

KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM PERNIKAHAN PASANGAN ETNIS TIONGHOA DAN ETNIS JAWA DI KABUPATEN JEMBER

任抹县华人与爪哇人夫妻在婚姻生活中的 跨文化交际技能

Melinda Valentine Halim

Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra,
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236
E-mail: a12190020@john.petra.ac.id

ABSTRAK

Pernikahan antaretnis Tionghoa-Jawa adalah sebuah fenomena yang menarik karena kedua etnis ini memiliki tingkat kolektivisme yang tinggi dalam hal pendirian moral, ideologi, filsafat politik, dan pandangan sosial. Hal ini menjadi sebuah tantangan besar, karena tidak mudah menyatukan dua orang dari latar belakang budaya berbeda ke dalam sebuah pernikahan. Perbedaan budaya terkadang dapat menjadi hambatan komunikasi, seperti mudah menimbulkan kesalahpahaman bahkan konflik. Oleh karena itu, suami istri harus memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya, sehingga dapat memelihara keharmonisan dalam pernikahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memfasilitasi kompetensi komunikasi antarbudaya pasangan pernikahan Tionghoa-Jawa, serta menganalisis bagaimana mereka menggunakan kompetensi tersebut untuk mengelola konflik. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menganalisis hasil wawancara bersama responden menggunakan teori milik Tili dan Barker (2015) mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya dan manajemen konflik pada pernikahan beda budaya, serta teori milik Lú Xiùfāng (2003) mengenai jenis konflik dalam pernikahan beda ras. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memfasilitasi kompetensi komunikasi antarbudaya pada suami istri Tionghoa-Jawa adalah pola pikir, lingkungan, gaya hidup, kelancaran berbahasa, gaya komunikasi, tingkat pendidikan, dan pekerjaan, sedangkan gaya manajemen konflik mereka adalah mengubah perspektif, berkomunikasi terbuka, dan memahami kepribadian dan kebiasaan pasangan.

Kata kunci: orang Tionghoa, orang Jawa, pernikahan antaretnis, kompetensi komunikasi antarbudaya, gaya manajemen konflik

摘要

华人和爪哇人的异族通婚是极具趣味的现象，这两个民族都具有高度的集体主义特征，例如在道德立场、意识形态、政治哲学与社会观点方面。这也带来了很大的挑战，因为把两个具有不同文化背景的人结合在一起并不容易。文化差异有时会成为交际的障碍，容易引起误解甚至导致冲突。因此，

夫妻双方必须具备跨文化交际技能，这样才能保持婚姻关系的和谐氛围。本研究的目的是探讨华人和爪哇人夫妻跨文化交际技能的提升因素，以及分析他们如何运用这些技能来管理冲突。本研究采用了定性研究法，使用 Tili 与 Barker (2015) 提出的异族通婚生活中的跨文化交际技能和冲突管理方式、以及卢秀芳 (2003) 提出的异族通婚生活中的冲突类型分析了访谈结果。分析结果显示，促进华人和爪哇人夫妻跨文化交际技能的因素包括思维方式、周围环境、生活方式、语言流利度、交际方式、学历以及职业；而他们的冲突管理方式是改变观点、开放式交际以及了解伴侣的性格和习惯。

关键词： 华人、爪哇人、异族通婚、跨文化交际技能、冲突管理方式

PENDAHULUAN

Saat ini, pernikahan antaretnis bukanlah hal yang tabu dan sudah menjadi fenomena umum di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya pernikahan antara orang Tionghoa dengan orang Jawa. Menurut penulis, pernikahan antaretnis Tionghoa-Jawa merupakan fenomena yang sangat menarik, karena kedua etnis ini memiliki tingkat kolektivisme yang tinggi dalam hal pendirian moral, ideologi, filsafat politik, dan pandangan sosial. Hal ini tentu menjadi sebuah tantangan besar, karena tidak mudah menyatukan dua orang dari latar belakang budaya yang berbeda ke dalam sebuah pernikahan.

Mulyana dan Rakhmat (2006) menyatakan bahwa budaya merupakan sebuah pola hidup menyeluruh. Budaya itu kompleks, abstrak, dan mencakup banyak hal. Banyak aspek budaya yang dapat mempengaruhi perilaku komunikatif. Perbedaan budaya terkadang dapat menjadi hambatan dalam komunikasi, seperti mudah menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan menimbulkan konflik (Sariramadhani, Rahardjo & Gono, 2022). Oleh karena itu, kedua belah pihak harus memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya, sehingga dapat memelihara keharmonisan pernikahan.

Penelitian mengenai pernikahan antaretnis sudah banyak dilakukan, seperti penelitian terdahulu milik Dewi dan Saputro. Penelitian milik Dewi (2017) berfokus pada proses adaptasi pasangan pernikahan etnis Tionghoa dengan etnis Jawa. Selain itu, penelitian milik Saputro (2018) berfokus pada proses interaksi sosial dan asimilasi suami istri Tionghoa-Jawa. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada adaptasi dan asimilasi budaya Tionghoa dan Jawa dalam kehidupan pernikahan, sedangkan penelitian tentang kompetensi komunikasi antarbudaya relatif sedikit. Melalui hal ini, penulis ingin mempelajari lebih lanjut mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya dalam pernikahan antaretnis Tionghoa-Jawa.

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif dan melakukan wawancara mendalam dengan empat pasang suami istri di Kabupaten Jember, yang meliputi empat pria Tionghoa dan empat wanita Jawa. Penulis juga melakukan wawancara dengan anak-anak mereka. Penulis memilih Kabupaten Jember sebagai objek penelitian karena Kabupaten Jember memiliki banyak pendatang dari China, dan para pendatang tersebut tidak hanya menikah dengan orang dari etnisnya sendiri, tetapi juga menikah dengan penduduk asli Kabupaten Jember. Menurut Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (2023),

mayoritas penduduk di Kabupaten Jember terdiri atas etnis Jawa dan Madura dan sebagian besar beragama Islam. Hal ini menyebabkan pernikahan antaretnis semakin marak terjadi di Kabupaten Jember, khususnya pernikahan antaretnis Tionghoa-Jawa.

Selain itu, penulis memilih pria Tionghoa sebagai objek penelitian karena orang Tionghoa pada umumnya dipengaruhi oleh budaya patriarki. Hal ini menyebabkan pernikahan antara pria Tionghoa dan wanita Jawa lebih umum di Indonesia daripada pernikahan antara pria Jawa dan wanita Tionghoa. Menurut Bressler (dalam Susanto, 2015), patriarki adalah sistem sosial di mana dominasi dan keistimewaan dipegang secara dominan oleh laki-laki. Jika pria Tionghoa menikah dengan etnis lain, anak-anaknya tetap dianggap Tionghoa dan mewarisi marga ayah mereka. Tetapi jika seorang wanita Tionghoa menikah dengan etnis lain, anak-anaknya tidak dapat dianggap Tionghoa. Hal ini dikarenakan anak tersebut mewarisi marga ayah, dan ayah anak tersebut bukan orang Tionghoa. Selain itu, penulis memilih wanita Jawa sebagai objek penelitian karena penulis mengetahui jumlah orang Madura yang tinggal di Kabupaten Jember mencapai 61% (Aldo, June 9, 2019), sedangkan jumlah orang Jawa relatif lebih sedikit, sehingga hal ini menjadi peluang bagi penulis untuk mempelajari lebih lanjut mengenai orang Jawa di Kabupaten Jember.

Dari fenomena diatas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya dalam pernikahan pasangan etnis Tionghoa dan etnis Jawa di Kabupaten Jember. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memfasilitasi kompetensi komunikasi antarbudaya dalam pernikahan pasangan etnis Tionghoa dan etnis Jawa, serta menganalisis bagaimana gaya manajemen konflik mereka dalam kehidupan pernikahan.

KAJIAN PUSTAKA

Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dalam Pernikahan Antaretnis

Suami istri beda etnis yang memiliki perbedaan latar belakang budaya seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan pernikahan. Menurut Zhāng Xīnmiáo (2019), perbedaan nilai dan adat istiadat antara kedua belah pihak dapat menimbulkan adanya perbedaan informasi dalam komunikasi antarbudaya. Dengan kata lain, penerima pesan mungkin tidak dapat memahami maksud dari perkataan pengirim pesan, sehingga mengakibatkan hilangnya makna dari pesan tersebut. Untuk meminimalisasi masalah ini, suami istri harus membangun komunikasi antarbudaya yang baik.

Tili dan Barker (2015) mengemukakan konsep komunikasi antarbudaya dalam pernikahan antaretnis. Mereka mengelompokkan kondisi pernikahan antaretnis menjadi dua, yaitu budaya umum (*culture-general*) dan budaya spesifik (*culture-specific*). *Culture-general* bersifat universal karena mengandung pengetahuan, keterampilan, dan konsep yang diterapkan pada budaya apapun. *Culture-general* melibatkan pemahaman aspek fundamental manusia, seperti emosi, pola komunikasi nonverbal, dan nilai-nilai yang dianut oleh berbagai budaya. Pemahaman mengenai *culture-general* dapat membantu individu beradaptasi dengan latar belakang budaya yang berbeda dan melakukan komunikasi antarbudaya secara efektif. Menurut Tili dan Barker (2015), *culture-general*

meliputi perkembangan diri (*personal growth*) dan kelancaran berbahasa (*language fluency*).

1. Perkembangan diri (*personal growth*) mengacu pada potensi individu untuk secara sadar dan terus menerus mengembangkan dirinya dan meningkatkan segala aspek dalam kehidupannya. Selain itu, perkembangan diri melibatkan upaya aktif untuk memahami diri sendiri, mengembangkan keterampilan, mengatasi hambatan internal, dan berkembang secara emosional, intelektual, spiritual, sosial, dan fisik.
2. Kelancaran berbahasa (*language fluency*) juga memiliki pengaruh dalam komunikasi antarbudaya pasangan pernikahan antaretnis. Jika individu dapat berbicara dalam bahasa pasangannya, mereka akan menjadi lebih mandiri dan percaya diri, hal ini akan membuat hubungan pernikahan menjadi lebih dinamis. Zhāng Xīnmiáo (2019) menjelaskan bahwa saat berkomunikasi dengan pasangan yang memiliki latar belakang budaya berbeda, selain harus menguasai bahasa yang digunakan pasangan, juga harus memahami adat istiadat dan nilai-nilai yang mereka anut.

Budaya spesifik (*culture-specific*) mengacu pada pengetahuan, keterampilan, dan konsep yang dimiliki oleh budaya tertentu. Pemahaman mengenai *culture-specific* melibatkan pemahaman mendalam tentang budaya tertentu, termasuk aspek sejarah, agama, bahasa, dan adat istiadat. Menurut Tili dan Barker (2015), *culture-specific* meliputi komunikasi konteks tinggi (*high context communication*) dan komunikasi konteks rendah (*low context communication*).

1. Komunikasi konteks tinggi (*high context communication*) adalah komunikasi yang menyampaikan informasi secara implisit. Dalam komunikasi konteks tinggi, informasi penting biasanya diungkapkan dalam isyarat kontekstual seperti waktu dan ruang, situasi dan hubungan. (Wú Xīnlán, 2021).
2. Komunikasi konteks rendah (*low context communication*) adalah komunikasi yang menyampaikan informasi dengan jelas, lugas, dan apa adanya. Dalam komunikasi konteks rendah, sebagian besar informasi yang dikomunikasikan diwakili oleh simbol eksplisit (Wú Xīnlán, 2021). Komunikasi konteks rendah dinilai lebih efektif karena menyampaikan informasi dengan kompleksitas yang lebih sedikit sehingga dapat mempercepat penyampaian informasi.

Kondisi pernikahan antaretnis tersebut dapat mendorong terbentuknya kompetensi komunikasi antarbudaya. Tili dan Barker (2015) mengemukakan enam kompetensi komunikasi antarbudaya seperti yang diuraikan dalam paparan berikut.

1. Kesadaran diri (*self-awareness*) adalah kemampuan yang dibutuhkan pasangan untuk menjembatani perbedaan budaya, seperti mampu menggambarkan perbedaan dan persamaan budaya di antara mereka, memahami gaya komunikasi verbal dan non-verbal mereka yang berbeda, serta memahami pengaruh perbedaan tersebut di kehidupan pernikahan.
2. Berpikiran terbuka (*open-mindedness*) adalah kesediaan untuk berintegrasi ke dalam budaya yang berbeda serta menerima identitas budaya tersebut. Berpikiran terbuka dapat membantu pasangan menyatukan perbedaan budaya, sehingga dapat tercipta kehidupan pernikahan antaretnis yang harmonis.

3. Perhatian (*mindfulness*) berarti pasangan saling memperhatikan dan mengamati perbedaan budaya dengan peka, dan tidak semata-mata membuat asumsi tentang kesamaan. Kedua belah pihak harus menekankan pentingnya mengungkapkan kebutuhan mereka sendiri, membiarkan pasangan mereka memperhatikan dan menyesuaikannya.
4. Menghargai (*showing respect*) berarti menunjukkan rasa hormat dan kepekaan terhadap budaya satu sama lain. Ketika pasangan secara sukarela memilih untuk memasukkan budaya satu sama lain ke dalam pernikahan mereka, baik melalui makanan, festival tradisional, bahasa, maupun kepercayaan, mereka dapat menunjukkan rasa hormat terhadap budaya masing-masing.
5. Pengungkapan diri (*self-disclosure*) adalah kemampuan untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada pasangan, seperti mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan keinginan pribadi. Tujuan pengungkapan diri adalah untuk menciptakan hubungan yang intim dengan pasangan.
6. Sikap mendukung (*face-support*) adalah sikap dalam kehidupan berumah tangga dimana salah satu pihak mengungkapkan cinta yang lebih dalam melalui perbuatan baik dan pihak lainnya mengakui bahwa perbuatan tersebut berharga baginya, seperti ketika istri ingin pergi dan suami bersedia untuk mengantar, kemudian istri memuji perlakuan suami.

Gaya Manajemen Konflik Pasangan Pernikahan Antaretnis

Dalam kehidupan pernikahan, setiap pasangan tentu mengalami konflik, tidak terkecuali pasangan antaretnis. Menurut JiǎRú dan Wú Rèngāng (2012), konflik pernikahan mengacu pada pertentangan terbuka atau tertutup dan perbedaan pendapat antara suami dan istri. Waldman dan Rubalcava (dalam Tili dan Barker, 2015) menyatakan bahwa banyak orang seringkali tidak menyadari pengaruh budaya terhadap pikiran, perasaan, dan perilaku, akibatnya mereka cenderung menginterpretasikan perilaku pasangannya secara subjektif. Perbedaan budaya antara suami dan istri terkadang dapat mendorong terjadinya konflik. Saat menghadapi konflik, suami istri harus terlebih dahulu memahami jenis konflik mereka, dan kemudian berusaha menyelesaikan konflik melalui kesepakatan bersama. Lú Xiùfāng (2003) membagi jenis konflik pasangan antaretnis menjadi tiga tingkat seperti yang diuraikan dalam paparan berikut.

1. Konflik tingkat pribadi

- **Hambatan bahasa**

Bahasa menjadi kesulitan pertama yang harus diatasi oleh pasangan pernikahan antaretnis karena masalah bahasa dapat mempengaruhi masalah lain, misalnya kedua belah pihak tidak dapat berkomunikasi secara efektif karena tidak memahami bahasa yang dibawa oleh budaya pasangannya. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya konflik atau bahkan kehancuran rumah tangga.

- **Perbedaan budaya**

Berhasil atau tidaknya adaptasi pasangan pernikahan antaretnis menentukan keberhasilan kehidupan rumah tangga mereka. Jika kedua belah pihak bersedia menerima dan menghormati perbedaan budaya, maka

akan lebih mudah bagi mereka untuk membangun kehidupan pernikahan yang harmonis. Perbedaan budaya tercermin dalam berbagai aspek, seperti makanan, adat istiadat, gaya hidup, serta gaya berpakaian.

2. Konflik tingkat keluarga

Konflik di tingkat keluarga dapat mencakup konflik dengan orang tua, mertua, pasangan, dan anak. Suami atau istri dalam pernikahan antaretnis terkadang kesulitan menyesuaikan diri dengan kebiasaan keluarga pasangannya. Mereka harus meniru dan mempelajari gaya hidup keluarga yang berbeda dengan budayanya sendiri agar dapat menjaga hubungan baik dengan keluarga pasangannya.

3. Konflik tingkat sosial

Suami atau istri dalam pernikahan antaretnis terkadang dipandang negatif oleh orang-orang yang berasal dari etnis yang sama dengan pasangannya. Mereka terkadang memperoleh perlakuan tidak adil, seperti diskriminasi sosial yang disebabkan oleh warna kulit atau prasangka rasial. Hal ini menyebabkan mereka merasa tidak nyaman dan sulit untuk bersosialisasi.

Untuk mengatasi konflik dalam pernikahan antaretnis, Tili dan Barker (2015) mengemukakan dua gaya manajemen konflik seperti yang diuraikan dalam paparan berikut.

1. Mengubah perspektif

Mengubah perspektif dapat dicapai melalui komunikasi mendalam tentang perspektif pasangan dari latar belakang budaya yang berbeda, memperhatikan dan menghormati perbedaan budaya tersebut, serta tetap berpikiran terbuka.

2. Komunikasi terbuka

Komunikasi terbuka adalah bentuk komunikasi di mana individu berani untuk mengungkapkan pendapatnya tanpa takut akan reaksi orang lain. Saat melakukan komunikasi terbuka, baik suami maupun istri harus berusaha mendengarkan pandangan masing-masing. Kedua belah pihak tidak boleh meremehkan pandangan satu sama lain.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penulis memilih menggunakan metode kualitatif dikarenakan penelitian kualitatif

berusaha untuk mendapatkan wawasan tentang fenomena yang terjadi secara alami. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memfasilitasi kompetensi komunikasi antarbudaya dan gaya manajemen konflik pasangan antaretnis. Abdussamad (2021) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang mempelajari fenomena alam atau gejala alam. Penelitian kualitatif mengutamakan pemahaman makna, realitas, dan fakta yang relevan (Nugrahani, 2014).

Sumber data penelitian ini adalah hasil wawancara dengan responden yang diuraikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Identitas Responden (Suami dan Istri)

No	Nama	Usia	Etnis	Agama	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Usia Pernikahan
1	Ari	49 tahun	Tionghoa	Islam	Sarjana	Karyawan	13 tahun
2	Ana	43 tahun	Jawa	Islam	Sarjana	Penyanyi	
3	Bagas	48 tahun	Tionghoa	Kristen	SMA	Sopir	20 tahun
4	Belinda	38 tahun	Jawa	Kristen	SMA	Ibu rumah tangga	
5	Calvin	69 tahun	Tionghoa	Islam	SMP	Ahli akupuntur	29 tahun
6	Clara	51 tahun	Jawa	Islam	SMP	Ibu rumah tangga	
7	Daniel	63 tahun	Tionghoa	Kristen	SMA	Karyawan	38 tahun
8	Dinda	55 tahun	Jawa	Islam	SMP	Ibu rumah tangga	

Tabel 2. Identitas Responden (Anak)

No	Nama	Usia	Agama	Nama Orang Tua
1	Belicia	18 tahun	Kristen	Bagas dan Belinda
2	Clement	24 tahun	Kristen	Calvin dan Clara
3	Diana	28 tahun	Islam	Daniel dan Dinda

Sebelum mengumpulkan data penelitian, penulis terlebih dahulu menanyakan kepada responden apakah bersedia untuk diwawancarai. Setelah mendapatkan persetujuan dari responden, penulis mengatur waktu dan lokasi wawancara. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dari bulan Maret 2023 hingga Mei 2023, dengan durasi wawancara sekitar 30 hingga 60 menit. Untuk mendapatkan informasi yang lebih otentik, penulis melakukan wawancara individual dengan masing-masing responden. Melalui pendekatan ini, penulis dapat memahami sepenuhnya perspektif dan pengalaman masing-masing responden. Penulis akan menanyakan kepada responden tentang kondisi

pernikahnya, serta persamaan dan perbedaan responden dengan pasangannya. Penulis juga mengeksplorasi faktor-faktor apa yang berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi komunikasi antarbudaya antara responden dan pasangannya, dan bagaimana mereka menggunakan kompetensi tersebut untuk mengelola konflik. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan anak dari pasangan tersebut agar lebih memahami situasi kehidupan pernikahan mereka yang sebenarnya. Untuk memudahkan analisis data, penulis merekam wawancara dan melakukan transkrip.

Setelah memperoleh data penelitian, penulis melakukan analisis data. Analisis data dibagi menjadi beberapa langkah: Pertama, penulis membaca dengan cermat seluruh data untuk melakukan tinjauan komprehensif. Kedua, penulis melakukan reduksi data untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan dengan penelitian

ini. Ketiga, penulis menganalisis data menurut teori Tili dan Barker (2015) dan Lú Xiùfāng (2003), serta mengutip beberapa data sebagai contoh untuk mendukung hasil penelitian. Terakhir, penulis menarik kesimpulan.

TEMUAN DAN ANALISIS

1. Berpikiran terbuka

Responden mampu berkomunikasi lintas budaya dengan baik karena bersedia menerima perbedaan budaya antara dirinya dan pasangannya. Pihak suami dari pasangan ketiga pernah mengatakan bahwa perbedaan budaya tidak menjadi masalah. Menurut dia perbedaan budaya adalah fenomena unik dalam kehidupan rumah tangga. Istrinya juga menjelaskan bahwa yang terpenting adalah pasangan memiliki sikap yang baik, perbedaan budaya tidak menjadi masalah. Istrinya juga menambahkan bahwa dia tidak terlalu fanatik dan kaku tentang budayanya sendiri, sehingga dia mampu menerima budaya pasangannya.

Berpikiran terbuka juga tercermin dalam kesediaan responden untuk melakukan beberapa penyesuaian terhadap budaya pasangannya. Seperti contoh pihak suami dari pasangan pertama yang bersedia untuk mengikuti adat Jawa milik istrinya. Dia mengatakan bahwa dia sudah terbiasa mengikuti adat atau tradisi Jawa, contohnya ketika sang istri hamil, mereka melakukan upacara tingkeban dan setelah melahirkan mereka juga melakukan upacara tedhak siten.

2. Komunikasi terbuka

Untuk memiliki komunikasi antarbudaya yang baik, semua responden mencoba untuk mengungkapkan seluruh pemikiran mereka ke pasangan. Suami dari pasangan pertama berpendapat bahwa kejujuran memiliki pengaruh yang besar terhadap komunikasi dalam pernikahan antaretnis. Melalui data yang diperoleh, penulis menyadari bahwa bahwa tidak peduli apakah itu hal baik atau buruk, baik responden maupun pasangannya dengan berani mengungkapkan isi pikiran dan perasaan satu sama lain.

Kompetensi komunikasi antarbudaya di atas yang dimiliki oleh responden didorong oleh tujuh faktor seperti berikut ini.

1. Pola pikir

Meskipun sebagian besar responden dan pasangannya berasal dari etnis yang berbeda, akan tetapi mereka menemukan bahwa perbedaan budaya di antara mereka dan pasangannya tidak terlalu menonjol. Pasangan pertama dan kedua mengatakan bahwa mereka tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal budaya, tetapi justru menemukan perbedaan yang signifikan pada kepribadian mereka. Pasangan ketiga juga menjelaskan bahwa perbedaan budaya tidak banyak berpengaruh pada kehidupan pernikahan. Sebaliknya, pasangan keempat mengatakan bahwa mereka berbeda dalam hal kebiasaan, tradisi, cara berpikir, dan agama. Bagi mereka, perbedaan budaya ini mempengaruhi kehidupan pernikahan, tetapi tidak menimbulkan masalah besar.

2. Lingkungan

Lingkungan menjadi faktor kedua yang mendorong berkembangnya kompetensi komunikasi antarbudaya. Walaupun responden dan pasangannya berasal dari etnis yang berbeda, namun sebagian besar responden merasa

mudah menyesuaikan diri dalam kehidupan pernikahan antaretnis. Hal ini dikarenakan mereka secara tidak sadar telah terpapar budaya pasangannya di lingkungan tempat dimana mereka berada, misalnya pihak suami dari pasangan pertama yang terpapar budaya Jawa dari lingkungan kerja, serta pihak suami dari pasangan keempat yang terpapar budaya Jawa dari lingkungan pergaulan.

3. Gaya hidup

Faktor ketiga yang mendorong kompetensi komunikasi antarbudaya pada pasangan pernikahan antaretnis adalah gaya hidup. Masing-masing pasangan memiliki gaya hidup yang berbeda. Gaya hidup pasangan pertama dan keempat lebih condong ke budaya dari pihak istri, yaitu budaya Jawa. Pasangan kedua dan ketiga cenderung mengikuti budaya pihak suami, yaitu budaya Tionghoa.

Selain itu, semua responden juga berbicara tentang makanan sehari-hari mereka. Penulis menemukan beberapa fenomena menarik, misalnya suami pada pasangan pertama adalah orang Tionghoa, namun dia tidak menyukai makanan Tionghoa, melainkan lebih menyukai makanan Indonesia, khususnya makanan Jawa. Sebaliknya, istri pada pasangan ketiga adalah orang Jawa, dia beragama Islam, tetapi dia mengonsumsi olahan daging babi. Tidak ada waktu khusus baginya untuk mengonsumsi olahan daging babi, karena daging babi sudah menjadi bagian dari makanan sehari-hari dia dan suaminya.

4. Kelancaran berbahasa

Kelancaran berbahasa juga menjadi salah satu kunci komunikasi yang efektif. Penulis menemukan bahwa semua responden dan pasangannya menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, tetapi mereka juga terpapar bahasa yang dibawa oleh budaya pasangannya, misalnya pasangan kedua dan ketiga selain menggunakan bahasa Indonesia, mereka juga seringkali berkomunikasi dalam bahasa Mandarin dan bahasa Jawa. Sebaliknya, pasangan pertama dan keempat hanya berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam kesehariannya, mereka tidak pernah menggunakan bahasa Mandarin.

5. Gaya komunikasi

Terdapat dua gaya komunikasi, yaitu komunikasi konteks tinggi dan komunikasi konteks rendah, dan komunikasi konteks rendah sangat membantu dalam komunikasi antarbudaya. Ari, Belinda, Clara, dan Daniel menunjukkan bahwa mereka memiliki gaya komunikasi konteks rendah. Fokus komunikasi konteks rendah adalah menyampaikan informasi melalui bahasa yang jelas, sehingga proses komunikasi menjadi lebih efektif. Ana, Bagas, Calvin, dan Dinda menunjukkan gaya komunikasi konteks tinggi. Meskipun mereka menunjukkan gaya komunikasi konteks tinggi, pasangan mereka berhasil menemukan cara untuk mendorong mereka mengekspresikan diri dengan berani.

Semua responden yang diwawancarai setuju bahwa komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan pernikahan antaretnis. Mereka berpendapat bahwa suami dan istri harus selalu menjunjung tinggi kejujuran saat berkomunikasi, berani mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada satu sama lain.

6. Tingkat pendidikan

Alasan mengapa responden dan pasangannya dapat mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya adalah karena mereka memahami pengetahuan yang relevan tentang budaya keduanya. Selain itu, mereka memiliki tingkat pendidikan yang setara, sehingga lebih mudah bagi mereka untuk menjalin hubungan yang baik dalam kehidupan berumah tangga. Saat berkomunikasi, baik suami maupun istri tidak ada yang mendominasi. Pasangan dengan tingkat pendidikan yang setara juga akan lebih mudah untuk bernegosiasi dan menemukan solusi terbaik dari berbagai masalah dalam kehidupan pernikahan antaretnis.

7. Pekerjaan

Semakin tinggi pekerjaan responden, semakin banyak tugas yang mereka miliki dan semakin sedikit waktu luang yang mereka miliki. Hal ini berarti bahwa responden menghabiskan lebih sedikit waktu untuk berkomunikasi dengan pasangannya, misalnya suami dari pasangan keempat adalah karyawan sebuah perusahaan besar dan sering bepergian untuk urusan bisnis. Dia jauh dari istrinya, jadi dia hanya bisa menghubunginya melalui telepon. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi mereka kurang

efektif. Sebaliknya, responden yang bekerja di rumah justru lebih efektif dalam berkomunikasi, seperti pada pasangan ketiga, dimana sang suami adalah seorang ahli akupunktur dan sang istri adalah seorang ibu rumah tangga. Karena mereka bekerja dari rumah, mereka akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk bertemu satu sama lain, yang memberi mereka lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya.

Gaya Manajemen Konflik Suami Istri Tionghoa-Jawa

Dalam kehidupan berumah tangga, semua responden mengalami permasalahan yang berbeda-beda. Setelah melakukan penelitian, penulis menemukan bahwa tidak semua jenis konflik yang disebutkan oleh Lú Xiùfāng (2003) dimiliki oleh responden. Apabila dilihat dari konflik tingkat pribadi, para responden tidak mengalami kendala berbahasa, mereka mampu menyesuaikan diri dengan bahasa yang dibawa oleh budaya pasangannya. Responden juga merasa bahwa perbedaan budaya tidak menjadi masalah karena mereka dapat menerima budaya pasangannya, serta tidak ada pasangan yang menyatakan sikap fanatik terhadap budayanya sendiri. Penulis menemukan bahwa konflik pada tingkat pribadi yang responden jumpai adalah konflik akibat perbedaan kepribadian. Selain itu, responden tidak menjumpai konflik tingkat sosial, tetapi mereka menjumpai konflik tingkat keluarga. Beberapa responden mengatakan bahwa mereka tidak mendapatkan persetujuan dari orang tua dan mertuanya pada awal menikah. Mereka harus bekerja keras untuk membuktikan bahwa mereka benar-benar serius dengan pasangannya, serta belajar bagaimana kehidupan keluarga pasangannya agar bisa mendapatkan restu dari mertuanya.

Untuk menghadapi konflik yang muncul dalam kehidupan pernikahan, setiap pasangan harus memiliki gaya manajemen konflik. Penulis menemukan bahwa gaya manajemen konflik para responden sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Tili dan Barker, yaitu mengubah perspektif dan berkomunikasi terbuka. Selain

mengubah perspektif dan berkomunikasi terbuka, memahami kepribadian dan kebiasaan pasangan juga menjadi cara yang efektif untuk mengelola konflik.

Temuan menunjukkan bahwa mengubah perspektif menjadi gaya manajemen konflik yang sangat penting dalam kehidupan pernikahan antaretnis. Pihak istri dari pasangan ketiga menjelaskan bahwa memahami sudut pandang pasangan sangatlah penting karena apabila dia tidak bisa memahami sudut pandang suaminya dan tidak mengerti apa yang disukai dan tidak disukai oleh suaminya, maka dia dan suaminya dapat dengan mudah bertengkar karena hal-hal kecil. Selain itu, pihak istri dari pasangan keempat juga menjelaskan bahwa dia merasa tidak masalah apabila tidak mendapatkan restu dari orangtuanya. Menurutnya, setiap orang memiliki cara berpikir masing-masing, dan dia tidak bisa memaksakan orang lain untuk memiliki pikiran yang sama sepertinya. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa ketika menghadapi konflik, responden mencoba melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Jika responden bersedia untuk mengubah perspektif, maka mereka akan membuat keputusan yang lebih tepat ketika dihadapkan dengan konflik.

Kedua, responden menyatakan bahwa berkomunikasi secara terbuka dapat membantu mengelola konflik. Komunikasi terbuka memungkinkan suami istri memahami perspektif masing-masing, sehingga lebih mudah untuk menyelesaikan masalah. Setiap responden memiliki cara yang berbeda dalam menjaga komunikasi terbuka dengan pasangannya, misalnya pihak suami dari pasangan keempat menjelaskan bahwa setiap malam sebelum tidur dia dan istrinya menyisihkan sedikit waktu untuk mengobrol bersama. Sebagian besar responden berpikir bahwa komunikasi terbuka menjadi jembatan antara suami dan istri beda etnis karena komunikasi terbuka membantu mereka memahami pemikiran satu sama lain.

Terakhir, memahami kepribadian dan kebiasaan pasangan juga membantu pasangan beda etnis dalam mengatasi konflik. Pihak istri dari pasangan pertama menjelaskan bahwa suaminya memiliki sifat yang agak kaku, sehingga ketika berkomunikasi dia harus menyesuaikan suasana hati suaminya. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kata-kata yang dapat menyinggung perasaan suaminya. Selain itu, pihak istri dari pasangan ketiga mengatakan bahwa suaminya adalah seorang yang tertutup, sehingga seringkali dia yang memulai pembicaraan dengan suaminya. Dengan memahami kepribadian dan kebiasaan pasangan, suami istri dapat saling melakukan penyesuaian dan mengelola konflik dengan lebih mudah.

Dari analisis di atas terlihat bahwa semua responden menggunakan kompetensi komunikasi antarbudaya untuk mengelola konflik dalam kehidupan pernikahan mereka. Penulis menemukan bahwa gaya manajemen konflik yang tepat memainkan peran yang sangat penting dalam membangun kehidupan pernikahan antaretnis yang harmonis.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mematahkan persepsi negatif di masyarakat bahwa pasangan pernikahan antaretnis tidak harmonis dan lebih banyak mengalami konflik dibandingkan dengan pasangan sesama etnis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan antaretnis Tionghoa-Jawa tidak terlalu buruk. Nyatanya, mereka mampu menjalin hubungan yang baik, dan konflik yang mereka alami pun tidak terlalu hebat. Dapat dilihat bahwa berhasilnya suatu pernikahan bergantung pada apakah suami dan istri itu mau menerima dan menghormati satu sama lain, terutama perbedaan latar belakang budaya. Selain itu, penulis

menemukan bahwa pasangan pernikahan Tionghoa-Jawa hanya dapat mengembangkan kehidupan pernikahan apabila mereka dapat meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya. Dengan memiliki kompetensi ini, pasangan antar ras dapat mengatasi perbedaan budaya dan menghindari konflik pernikahan yang mungkin. Penulis juga menemukan bahwa budaya Tionghoa dan budaya Jawa itu bersifat cair, tidak kaku. Meskipun budaya Tionghoa tidak sama dengan budaya Jawa, namun perbedaan di antara keduanya tidak terlalu mencolok, sehingga akan lebih mudah untuk menyatukan kedua budaya tersebut ke dalam sebuah pernikahan. Hal ini terjadi karena pasangan antaretnis tidak fanatik dan tidak kaku dengan budayanya sendiri, selalu ada salah satu pihak yang bersedia mengalah, sehingga tidak terlalu sulit untuk menyatukan budaya kedua belah pihak. Secara keseluruhan, sikap mengalah terhadap perbedaan budaya sangatlah penting dalam kehidupan pernikahan antaretnis.

Penelitian ini terbatas pada sukjeknya yang hanya meliputi pria Tionghoa dan wanita Jawa. Penulis berharap peneliti selanjutnya dapat mempelajari kehidupan pernikahan pria Jawa dan wanita Tionghoa. Pernikahan antara pria Jawa dan wanita Tionghoa merupakan fenomena yang relatif jarang ditemui, sehingga penulis berharap peneliti selanjutnya dapat menemukan hal-hal baru melalui fenomena ini. Selain itu, penelitian ini tidak dapat sepenuhnya menggambarkan kehidupan antar ras. Oleh karena itu, penulis berharap peneliti selanjutnya dapat mempelajari pasangan yang mewakili budaya lain, meneliti lebih lanjut mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya dan gaya manajemen konflik, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih akurat. timbul.

DAFTAR PUSTAKA

- Abusama, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.
- Aldo, M. (2019, June 9). Sejarah merantau orang Madura. *Liputan6.com*.
<https://www.liputan6.com/regional/read/3985443/sejarah-merantau-orang-madura>
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2023). *Kabupaten Jember*.
<https://jatim.bpk.go.id/kabupaten-jember/>
- Dewi, R. K. (2017). Adaptasi budaya dalam pernikahan etnis Tionghoa-Jawa. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 32-37.
- JiǎRú, & Wú Rèngāng. (2012). BùTóngLèiXíngHūnYīnChōngTúJiěJuéFāngShì DuiHūnYīnDeYǐngXiǎng. *ZhōngGuóXìngKēXué*, 21(5), 49-53.
<https://doi.org/10.3969/j.issn.1672-1993.2012.05.016>
- Lú Xiùfāng. (2003). *ZàiTáiWàiJiXīnNiángZiNǚJiāTíngHuánJīngYǔXuéXiào ShēngHuóShìYìngZhīYánJiū*. [Thesis, GuóLìZhèngZhìDàXué].
<http://nccur.lib.nccu.edu.tw/handle/140.119/39124>
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2006). *Komunikasi antarbudaya: Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Cakra Books.
- Saputro, A. B. (2018). *Perkawinan campuran antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa*. [Dissertation]. Universitas Airlangga. <https://repository.unair.ac.id/75153/>

- Sariramadhani, R. M. N., Rahardjo T., & Gono J. N. S. (2022). Manajemen konflik dalam komunikasi pasangan suami-istri beda etnis. *Interaksi Online*, 10(4), 96-112.
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya patriarki. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7(2), 120-130.
- Tili, T. R., & Barker, G. G. (2015). Communication in intercultural marriages: Managing cultural differences and conflicts. *Southern Communication Journal*, 80(3), 189-210. <https://doi.org/10.1080/1041794X.2015.1023826>
- Wú Xīnlán. (2021). QíngJìngWénHuàLǐLùnXiàDeZhōngRìKuàWénHuàJiāoJì TànXī. *Xiàndài JiāoJì*, (2), 78-80. <https://www.cnki.net/KCMS/detail/detail.aspx?dbcode=CJFD&dbname=CJFDLAST2021&filename=XKJJ202102026&uniplatform=OVERSEA&v=A EyJwTgYM3ZP4mkm7a0Ahv3ustH7jhUJbGFdD1uV2u5ooUWumFbdR0e etW4UuXuC>
- Zhāng Xīnmíáo. (2019). KuàWénHuàJiāoJìShīWùYuánYīnFēnXīJíQìShì. *ZhèJiāngGōngMàoZhíYèJìShùXuéYuànXuébào*, 19, 73-77. <https://doi.org/10.3969/j.issn.1672-0105.2019.04.016>